UPAYA MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA MELALUI PENGGUNAAN TEKNIK MODELING BEHAVIORISTIK DI KELAS VII A SMP NEGERI 2 KOTA MADIUN SEMESTER GASAL TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Hermien Yuni Siswandari, S.Pd
SMP Negeri 2 Kota Madiun

ABSTRAK

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan teknik modeling Behavioristik dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di kelas VII A SMP Negeri 2 Kota Madiun Kecamatan Taman Kota Madiun Semester Gasal Tahun Pelajaran 2017/2018. Teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik modeling kognitif. Teknik modeling kognitif yaitu suatu teknik yang digunakan untuk mengajarkan tingkah laku yang dikehendaki atau yang hendak dimiliki oleh siswa dengan mengubah pikiran, sikap, atau keyakinannya. Pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan, adanya perubahan sikap pada siswa DY untuk perilaku suka bersendau-gurau, siswa KA yang berperilaku suka meletakkan kepala di atas meja, dan juga siswa LR yang berperilaku suka menjahili teman. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa terjadi perubahan perilaku sebesar 70,59%. Apabila dipandang dari indikator kinerja, maka penelitian dinyatakan berhasil karena melebihi batas persentase perubahan sebesar 50%. Selanjutnya bila dilihat dan hipotesis penelitian, maka hasil penelitian ini dapat diterima.

Kata **Kunci**: Teknik Modeling Behavioristik dan kedisiplinan belajar

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Pertama merupakan satuan pendidikan yang paling penting keberada-annya. Perpindahan dan sekolah dasar ke sekolah menengah membuat anak memerlukan penyesuaian diri dalam menghadapi berbagai peraturan sekolah dan sejumlah mata pelajaran. Mata pelajaran yang harus dikuasai oleh anak semakin berkembang dan semakin sulit, oleh karena itu diperlukan kesiapan mental anak dalam mengatasi masalah belajar.Tantangan pokok bagi anak dalam rentangan umur ini terletak dalam menghadapi diri-sendiri bila sudah mulai memasuki fase pubertasi, yaitu mengalami gejala kematangan seksual. Gejala ini disertai dengan gejala-gejala lain seperti berkurangnya semangat untuk bekerja keras, kegelisahan, kepekaan perasaan, kurang percaya diri, dan penantangan terhadap kewibawaan orang dewasa. Dengan melihat adanya karakteristik siswa Sekolah Menengah Pertama di atas, jenis permasalahan yang paling sering dilakukan siswa adalah kurangnya semangat untuk belajar. Semangat belajar yang kurang seringkali ditunjukkan dalam bentuk tidak adanya proses timbal balik antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. Sebagai contoh yang terjadi di lingkungan SMP Negeri 2 Kota Madiun, para siswa seringkali menunjukkan berbagai perilaku menyimpang selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung.

Berbagai perilaku menyimpang yang seringkali ditunjukkan oleh siswa diantaranya bersendau gurau dengan teman sebangku, menjahili teman lainnya, mondar-mandir dalam kelas, berteriak-teriak, dan melamun sewaktu pelajaran berlangsung. Untuk mengatasi hal tersebut maka diperlukan suatu tenaga kependidikan yang mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif, yang mampu mendorong keaktifan siswa dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Aunurrahman (1998: 14) yang menjelaskan bahwa: Iklim kelas yang kondusif ditandai tanpa adanya rasa takut serta tidak ada pula tekanan-tekanan yang dilakukan oleh guru kepada muridnya. Dengan terciptanya iklim kelas yang kondusif, siswa mampu mengikuti proses belajar dengan suasana yang menyenangkan, adanya sikap keterbukaan, yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Untuk menangani masalah kedisiplinan belajar siswa di dalam kelas, diperlukan adanya layanan bimbingan konseling. Layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu individu dalam mengatasi permasalahan dan mempersiapkan diri dalam menghadapi masalah yang akan datang. Dengan layanan bimbingan konseling, tingkah laku siswa diubah dan dikembangkan ke arah tingkah laku adaptif. Pendekatan konseling yang dirasa tepat dalam mengubah tingkah laku siswa adalah Teknik modeling. Teknik modeling adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap perilaku model. Individu mencontoh perila-ku model yang dirasa tepat, kemudian individu

menguji tingkah laku yang diperankan oleh si model.

KAJIAN PUSTAKA

Bimbingan Konseling

Prayitno dan Erman Amti dalam Wagimin dkk. (2004:100) menjelaskan bahwa Bimbingan sebagai proses pembenian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu baik anak, remaja, maupun orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri. Dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma yang berlaku. Stanley dalam Slameto (2000:4), mengemukakan bahwa "bimbingan sebagai upaya pemberian bantuan pada seseorang dengan melihat, menerobosi dirinya agar dapat mengenal sedalam-dalamnya diri sendiri". Hal ini berarti bahwa bimbingan sebagai suatu cara individu mengenal dirinya sendiri, memahami diri baik kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga individu dapat mengetahui potensi yang ada pada dirinya.

Menurut uraian di atas bahwa dengan pemberian layanan bimbingan, individu dapat mengarahkan segala perilakunya ke arah yang lebih baik, sehingga dapat diterima oleh lingkungan sekitar. Proses pemberian layanan dilaksanakan oleh konselor secara terus menerus agar individu dapat meminimalisir perilaku negatif dan meningkatkan perilaku adaptif.

Teknik Modeling

Teknik modeling merupakan suatu teknik pengubahan perilaku yang dilakukan dengan cara peniruan. Peniruan lebih didasarkan pada perilaku yang spesifik yang mudah untuk diamati. Gunarsa (2002: 221) menjelaskan bahwa teknik modeling itu suatu teknik yang menunjukkan adanya proses belajar melalui peniruan. Peniruan dalam arti khusus menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, yang ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat, apa yang diamati, dan bukan mengenai perilaku secara umum sebagai tokoh dengan dasar perilakunya.

Dimyati Mahmud (2000:144) mengemukakan bahwa teknik modeling yaitu belajar dengan jalan mengamati perilaku orang lain. Pokok perhatian utamanya adalah kemampuan seseorang untuk mengabstraksikan informasi dan perilaku orang lain, mengambil keputusan mengenai perilaku yang telah dipilih.

Dari pendapat tersebut disimpulkan bahwa dengan jalan mengamati perilaku orang lain, maka seseorang dapat memperoleh informasi baru mengenai cara berperilaku yang baik. Perilaku tersebut untuk selanjutnya ditiru dan diterapkan agar menghasilkan tingkah laku yang adaptif. Tidak semua perilaku dimodelkan pada individu. Hanya perilaku tertentu yang telah ditetapkan dan dilatihkan pada diri individu.

Peranan Teknik Modeling

Pelaksanaan teknik modeling diharapkan dapat membangkitkan semangat dan motivasi belajar bagi siswa, sehingga pola tingkah laku yang diharapkan dapat diwujudkan dan dimiliki oleh para siswa. Konselor atau guru dapat menekankan bagian-bagian mana dari perbuatan itu yang penting, dan kemudian mengulang tingkah laku yang diharapkan untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik modeling merupakan alat yang paling efektif dalam. menghasilkan perubahan pada tingkah laku, sikap, dan pengukuran-pengukuran kemanjuran diri dalam menangggulangi rangsangan yang kurang baik. Teknik ini juga sangat baik untuk mengajarkan keterampilan-keterampilan sosial. Siswa tidak hanya mengetahui dan memahami apa yang harus mereka lakukan dan katakan, melainkan siswa dapat mencoba dan mendapat koreksi melalui balikan dari guru, konselor, peserta lain atau bahkan dari peserta yang bersangkutan sendiri.

Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari bahsa Latin yaitu "*discipline*" yang berarti : "latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat". Dari definisi tersebut jelas sekali bahwa arah dan tujuan kedisiplinan pada dasarnya adalah "keharmonisan" dan "kewajaran" kehidupan kelompok atau organisasi, baik organisasi formal maupun nonformal. Keharmonisan atau kewajaran lehidupan kelompok atau organisasi tersebut hanya mungkin tercapai apabila hubungan antaranggota kelompok atau organisasi didasarkan pada ukuran-ukuran dan nilai yang telah disepakati bersama, dengan penuh kesadaran. Dengan kata lain, timbullah keharusan-keharusan ataupun kewajiban dan hak yang wajib ditaati serta dihormati oleh para anggota kelompok atau organisasi tersebut masing-masing. (Susilo Martoyo, 2000 : 149)

Disiplin belajar memiliki peranan tinggi dalam menentukan perilaku individu. Menurut Kurnadi (2004: 20) ada tiga alasan yang dapat menjelaskan peranan penting disiplin belajar dalam menentukan perilaku. Pertama, disiplin belajar berperan dalam mempertahankan keselarasan batin. Kedua, seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sangat mempengaruhi individu tersebut dalam menafsirkan pengalamannya. Sebuah kejadian akan ditafsirkan secara berbeda antara individu satu dengan yang lainnya karena masing-

masing individu mempunyai sikap dan pandangan yang berbeda terhadap diri mereka. Ketiga, disiplin belajar menentukan pengharapan individu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan belajar menentukan perilaku siswa. Penanaman kedisiplinan sedari kecil membentuk watak siswa yang pada akhirnya apabila dilakukan terus-menerus akan menjadi suatu kebiasaan. Siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Penerapan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar

Jenis teknik modeling yang digunakan pada penelitian ini adalah adalah teknik modeling kognitif. Teknik modeling kognitif yaitu prosedur yang digunakan untuk mengajarkan tingkah laku yang dikehendaki atau yang hendak dimiliki oleh klien (yaitu motivasi yang tinggi dalam belajar) dengan mengubah pikiran dan keyakinan atau sikap seseorang.

Adapun tujuan dari teknik modeling adalah untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dengan cara meniru tingkah laku model yang memiliki kedisiplinan belajar tinggi. Margaret (2001: 403) menjelaskan bahwa ”anak-anak remaja sering ditekankan pengaruh model teman sebaya”. Teman sebaya memilki arti penting dalam meningkatkan motivasi siswa yang kurang disiplin belajar menjadi disiplin belajar.

Dengan model teman sebaya, anak secara langsung meniru tingkah laku temannya yang memilki kedisiplinan belajar yang tinggi tanpa adanya rasa takut, ataupun segan. Keuntungan yang lain yaitu perilaku anak mudah dikontrol karena karakteristik, tingkat perkembangan, dan kebutuhan model relatif sama dengan klien atau siswa yang kurang disiplin.

Perkembangan dan kemajuan tingkah laku siswa dalam hal kedisiplinan belajar terpantau lewat pengamatan. Siswa meniru tingkah laku yang dijalankan oleh model, apabila siswa berhasil menjalankan perilaku yang diinginkan maka siswa diberi reinforcement. Reinforcement yang diberikan dapat berbentuk pujian atau senyuman. Reinforcement berguna sebagai penguat atau dorongan bagi siswa dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas Kelas VII A SMP Negeri 2 Kota Madiun yang berlokasi di jalan H. Agus Salim, Kecamatan Taman, Kota Madiun pada bulan Oktober 2017 sampai dengan bulan Desember 2017.

Bentuk dan Strategi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yang tertdiri dari perencaaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Validitas Data

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih sempurna perlu dilakukan validitas data. Pada penelitian ini, peneliti menggunkan cara triangulasi data. Menurut H.B. Sutopo (1996:78), menerangkan bahwa triangulasi data merupakan suatu teknik yang didasari pola piker fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik simpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pendang.

Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi dengan sumber, yaitu teknik yang mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data, ia wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Artinya sama atau sejenis, akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa data yang berbeda.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisa data kualitatif interaktif. Dalam model interaktif ini komponen reduksi data dan penyajian data dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan setelah data terkumpul. Tiga komponen tersebut akan berinteraksi untuk mendapatkan kesimpulan dan apabila kesimpulan yang didapat dirasa kurang maka perlu adanya verifikasi dan penelitian kembali dengan mengumpulkan data di lapangan (H.B. Sutopo, 2006 : 8).

Menurut H.B. Sutopo, ketiga komponen tersebut adalah : reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan / Verifikasi

PELAKSANAAN PENELITIAN

Siklus I, responden DT

Pada bagian ini akan disampaikan salah satu uraian tentang pelaksanaan tindakan untuk siswa berinisial DT yang memiliki perilaku suka bersendau-gurau dengan teman sebangku sebagai sampel. Selain siswa DT, ada juga siswa HA yang memiliki perilaku suka meletakkan kepala di atas meja dan LN yang suka menjahili temannya.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan dilakukan di dalam kelas. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut :

Peserta kegiatan terdiri dari siswa yang berinisial DT, dua orang model panutan, dan seluruh siswa kelas VII A. Siswa DT dan model duduk di barisan paling depan agar peneliti mudah mengevaluasi hasil pelaksanaan tindakan.

Secara konkrit pemberian layanan teknik modeling melalui tahap sebagai berikut: rasional treatment, model tugas dan verbalisasi diri, bimbingan eksternal yang terlihat, bimbingan diri secara terlihat, bimbingan diri secara tersembunyi, dan pekerjaan rumah dan tindak lanjut. Dalam tahap ini peneliti memberikan pekerjaan rumah mengenai kesan yang dialami oleh siswa yang berinisial DT selama kegiatan berlangsung disertai dampak yang ditimbulkan.

Observasi

Observasi dilaksanakan setiap kegiatan pelaksanaan layanan teknik modeling dan perilaku keseharian siswa yang berinisial DT yang suka bersendau gurau dengan lembar pengamatan. Evaluasi program dilaksanakan pada akhir siklus I dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Evaluasi Tindakan Siklus I di Dalam Kelas

Indikator Perilaku	Sebelum Teknik Modeling	%	Sesudah Teknik Modeling	%	Prosentase Keberhasilan
Suka bersendau gurau	6	100%	5	83%	17%

Keterangan: Pengamatan hasil evaluasi dilakukan selama satu minggu

Refleksi

Pada siklus I diperoleh hasil frekuensi perilaku siswa yang telah melanggar kedisiplinan dalam pembelajaran adalah sebanyak 5 kali dalam satu minggu. Dibandingkan dengan sebelum siklus yang terjadi 6 kali maka terjadi penurunan sebesar 17%. Berdasarkan standar minimum indikator keberhasilan yaitu 50% siswa terjadi perubahan pada perilaku siswa maka perbaikan siklus I dianggap gagal karena belum mencapai 50% perubahan perilaku siswa yang menyimpang di dalam kelas.

Kegagalan ini dikarenakan siswa yang bermasalah belum menyadari sepenuhnya tujuan dari perbaikan pembelajaran. Di hadapan teman-temannya, siswa masih malu untuk meniru model yang telah ditentukan oleh guru.

Berdasarkan hasil pada siklus I maka perlu dilakukan perbaikan pembelajaran siklus II agar terjadi perubahan perilaku siswa yang menyimpang menjadi tertib di dalam kelas.

Siklus II Periode I

Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan wawancara maupun praktik teknik modeling di luar kelas. Teknik wawancara dilakukan untuk mengetahui penyebab gagalnya pelaksanaan teknik modeling di dalam kelas siklus pertama.

Pelaksanaan

Pelaksanaan teknik modeling siklus II Periode I dilakukan tanggal 25 Oktober 2017 di dalam ruang konseling. Peserta kegiatan terdiri dari siswa yang berinisial DT, dan dua orang model panutan.

Secara kongkrit pemberian layanan teknik modeling melalui tahap sebagai berikut : rasional treatment

model tugas dan verbalisasi diri, bimbingan eksternal yang terlihat, bimbingan diri secara terlihat, bimbingan diri secara tersembunyi, dan pekerjaan rumah dan tindak lanjut. Dalam tahap ini peneliti memberikan pekerjaan rumah mengenai kesan yang dialami oleh siswa yang berinisial DT selama kegiatan berlangsung disertai dampak yang ditimbulkan.

Observasi

Observasi dilaksanakan setiap kegiatan pelaksanaan layanan teknik modeling dan perilaku keseharian siswa yang berinisial DT yang suka bersendau gurau dengan lembar pengamatan. Evaluasi akhir siklus II periode I dengan hasil berikut:

Tabel 2 Hasil Evaluasi Tindakan Siklus II Periode I

Indikator Perilaku	Sebelum Teknik Modeling	%	Sesudah Teknik Modeling	%	Prosentase Keberhasilan
Suka bersendau- gurau	6	100%	4	67%	33%

Keterangan: Pengamatan Dari hasil evaluasi dilakukan selama satu minggu

Refleksi

Pada siklus II Periode I diperoleh hasil frekuensi perilaku siswa yang telah melanggar kedisiplinan dalam pembelajaran adalah sebanyak 4 kali dalam satu minggu. Dibandingkan dengan sebelum siklus yang terjadi 6 kali maka terjadi penurunan pelanggaran siswa terhadap tata tertib sebesar 33%. Berdasarkan standar minimum indikator keberhasilan yaitu 50% siswa terjadi perubahan pada perilaku siswa maka perbaikan siklus II dianggap gagal karena belum mencapai 50% perubahan perilaku siswa yang menyimpang di dalam kelas. Berdasarkan hasil pada siklus II maka perlu dilakukan perbaikan pembelajaran siklus II periode II agar terjadi perubahan perilaku siswa yang menyimpang menjadi tertib di dalam kelas.

Siklus II Periode II

Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan Siklus II periode II dilakukan dengan wawancara dan praktik teknik modeling. Teknik wawancara untuk mengetahui

penyebab gagalnya pelaksanaan teknik modeling Siklus II periode I.

Pelaksanaan teknik modeling Siklus II periode II dilakukan tanggal 1 November 2017 di dalam ruang konseling. Peserta kegiatan terdiri dari siswa yang berinisial DT, dan dua orang model panutan.

Observasi

Observasi dilaksanakan setiap kegiatan pelaksanaan layanan teknik modeling dan perilaku keseharian siswa yang berinisial DT yang suka bersenda gurau dengan lembar pengamatan. Adapun evaluasi program dilaksanakan pada akhir siklus II periode II yaitu pada tanggal 1 November 2017. Hasil evaluasi tindakan berdasarkan standar minimum (50%) dari tujuan setiap siklus dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Evaluasi Tindakan Siklus II Periode II

Indikator Perilaku	Sebelum Teknik Modeling	%	Sesudah Teknik Modeling	%	Prosentase Keberhasilan
Suka bersendau- gurau	6	100%	2	33%	67%

Keterangan: Pengamatan Dari hasil evaluasi dilakukan selama satu minggu

Refleksi

Dari hasil evaluasi di atas, dapat disimpulkan bahwa setelah diadakan tindakan di dalam kelas terjadi penurunan frekuensi perilaku suka bersendau-gurau pada siswa yang berinisial DT mencapai 67%. Berdasarkan tujuan pelaksanaan tindakan siklus I, maka hasil evaluasi dinyatakan telah berhasil karena terjadi penurunan perilaku menyimpang minimal lebih dari 50%.

Dari hasil evaluasi tindakan Siklus II periode I, dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan frekuensi perilaku suka bersendau-gurau pada siswa yang berinisial DT mencapai 67%. Berdasarkan tujuan pelaksanaan tindakan siklus I, hasil evaluasi dinyatakan sudah berhasil. Keberhasilan ini dikarenakan adanya kesadaran siswa untuk meniru model yang dicontohkan kepadanya, sehingga sedikit demi sedikit ada kemauan untuk merubah dirinya untuk aktif dalam pembelajaran.

PEMBAHASAN

Evaluasi akhir tindakan berarti evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir siklus yang bertujuan untuk mengetahui tingkat penurunan frekuensi perilaku tidak disiplin menjadi perilaku disiplin pada setiap siklus. Untuk rekapitulasi hasil, akan kita laporkan secara keseluruhan siswa DT, HA dan LN lengkap dengan perilaku masing-masing. Adapun secara lengkap dapat digambarkan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4 Hasil Evaluasi Akhir Tindakan Siswa DT, HA, dan LN

Indikator Perilaku	Sebelum Teknik Modeling	%	Sesudah Teknik Modeling	%	Prosentase Keberhasilan
Suka bersendau-gurau	6	100%	5	83%	17%
	6	100%	4	67%	33%
	6	100%	2	33%	67%
Meletakkan kepala di atas meja (HA)	5	100%	3	60%	40%
	5	100%	3	60%	40%
	5	100%	2	40%	60%
Menjahili teman (LN)	6	100%	5	83%	17%
	5	100%	3	60%	40%
	5	100%	1	20%	80%

Dan hasil rekapitulasi prosentase keberhasilan tersebut maka dapat digambarkan dengan histogram di bawah ini:

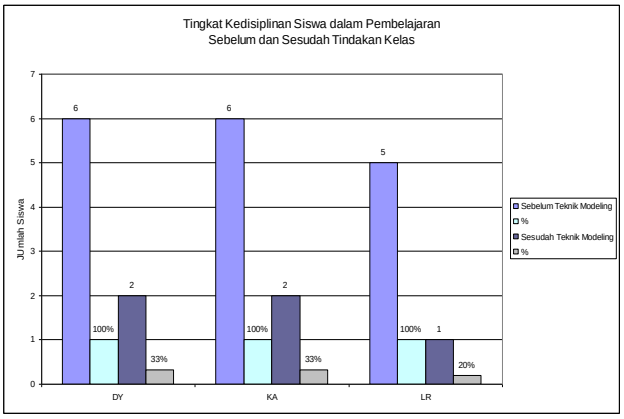

Gambar 1 Grafik Histogram Rekapitulasi Presentase Keberhasilan

Berdasarkan tabel rekapitulasi persentase keberhasilan maka dapat dihitung :

$$\frac{\text{Post Rate} - \text{Base Rate}}{\text{Base Rate}} \text{ X } 100\% = \text{ Persentase Perubahan}$$

Keterangan :

Post Rate — Frekuensi munculnya perilaku tidak disiplin sebelum mendapat tindakan layanan teknik modeling

Base Rate — Frekuensi munculnya indikator perilaku tidak disiplin sesudah mendapat tindakan layanan teknik modeling

$$= \frac{17-5}{17} \text{ X } 100\%$$

$$= \frac{12}{17} \text{ X } 100\%$$

$$= 70{,}59\%$$

Nilai tersebut kemudian dikonsultasikan dengan ketentuan kriteria keberhasilan tindakan yang didasarkan pada pencapaian prosentase perubahan lebih dari 50%. Karena nilai hasil perhitungan perubahan sebesar 70,59% lebih besar daripada 50%, maka tindakan layanan teknik modeling dikatakan, berhasil.

Hasil akhir merupakan paparan hasil penelitian dari siklus I, sampai dengan siklus II. Masing-masing siklus mentreatmen satu permasalahan siswa DT demikian juga untuk siswa dengan inisial HA, dan LN. Indikator perilaku yang harus diubah oleh siswa DT yaitu perilaku suka bersendau-gurau, Indikator perilaku yang harus diubah oleh siswa HA adalah meletakkan kepala di atas meja. Sedangkan perilaku siswa LN yang harus diubah yaitu berjalan suka menjahili teman.

Pada siswa DT untuk perilaku suka bersendau-gurau, frekuensi awal sebelum teknik modeling yaitu 6 kali, 6 kali, dan 6 kali, Setelah diberi teknik modeling berubah frekuensinya menjadi 5 kali, 4 kali, dan 2 kali. Sedangkan siswa HA untuk perilaku suka meletakkan kepala di atas meja, frekuensi awal sebelum teknik modeling yaitu 5 kali, 5 kali, dan 5 kali. Setelah diberi teknik modeling frekuensi berubah menjadi 3 kali, 3 kali, dan 2 kali. Pada siswa LN untuk perilaku suka menjahili teman, frekuensi awal sebelum teknik modeling yaitu 6 kali, 5 kali, dan 5 kali. Setelah diberi teknik modeling menjadi 5 kali, 3 kali dan 1 kali.

Menurut hasil akhir penelitian dan siklus I sampai dengan siklus II untuk responden DT, HA maupun LN, dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan perilaku sebesar 70,59%.

PENUTUP

Simpulan

Dengan selesainya penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut: berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa terjadi perubahan perilaku sebesar 70,59%. Apabila dipandang dari indikator kinerja, maka penelitian dinyatakan berhasil karena melebihi batas persentase perubahan sebesar 50%. Selanjutnya bila dilihat dan hipotesis penelitian, maka hasil penelitian ini dapat diterima. Hal ini terbukti bahwa "Terdapat Peningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Melalui Teknik Modeling Behavioristik di kelas VII A SMP Negeri 2 Kota Madiun Semester Gasal Tahun Pelajaran 2017/2018, terbukti kebenarannya".

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan di atas, supaya siswa bertingkah laku disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar di kelas, dikemukakan beberapa saran diantaranya kepada :

Sekolah dan Guru

a. Kepala Sekolah hendaknya memasukkan model penelitian tindakan kelas sebagai salah satu upaya meningkatkan kinerja guru.
b. Memberi masukan pada guru bahwa teknik modeling mampu dijadikan alternatif pemecahan masalah dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di kelas.

Orang Tua

a. Orang tua hendaknya memberikan motivasi kepada putra putrinya dalam meningkatkan kedisiplinan belajar di rumah
b. Orang tua hendaknya memberikan sebagian waktunya untuk mendampingi putra-putrinya sewaktu belajar di rumah

Siswa

Siswa hendaknya berperilaku disiplin baik di sekolah atau di kelas agar tertib, tenang dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar dan menjadi siswa yang berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

Aunurrahman. 1998. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Dimyati Mahmud. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Edi Legowo.2003. *Analisis Pengubahan Tingkah Laku*. Surakarta: FKIP UNS.

Hamalik Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Muhibbin Syah. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Nana Syaodih. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sardiman. 2002. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.

Slameto. 2005. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

Trisno Martono. 2005. *Strategi Belajar-Mengajar*. Surakarta: departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia UNS.

Thulus Hidayat dkk, 2001. *Psikologi Pendidikan*. Surakarta: FKIP UNS.

Yamin, Martini, 2006, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, Jakarta : Putra Grafika.